

SISTEM KERJA PADA PERUSAHAAN LAUNDRY MADE DI KEROBOKAN BADUNG

Oleh I Nengah Sudika Negara
Email: sudika_negara@yahoo.co.id

Abstrak

Dengan adanya keterbatasan yang dimiliki manusia, maka dalam mengelola waktu yang terdiri dari 24 jam, harus dapat dimanfaatkan dengan baik. Secara umum waktu sehari tersebut dibagi menjadi tiga kegunaan yaitu: 8 jam untuk bekerja, 8 jam untuk bersosialisasi dan 8 jam untuk tidur. Jam kerja optimal manusia adalah 8 jam, dengan 1 kali makan siang dan dengan 2 kali rehat pendek. Jika dipandang perlu maka lembur bisa diadakan dengan menambah 3-4 jam setelah delapan jam kerja, dengan makan malam dan 1 kali rehat pendek. Sistem kerja pada perusahaan Laundry Made adalah 6 hari kerja seminggu, sehari dibagi menjadi 2 shift yaitu shift pagi dari jam 07.00 – 15.00 Wita dengan sekali istirahat yaitu pukul 12.00 – 13.00 Wita dan Shift sore dari pukul 12.00 – 20.00 Wita dengan sekali istirahat yaitu pukul 17.00 – 18.00 Wita. Demi memenangkan persaingan perusahaan ini sering melemburkan karyawannya sehingga konsumen menjadi puas., Lembur biasanya dilakukan tanpa jadwal yang pasti, lamanya 3 sampai dengan 4 jam dan karyawan yang lembur juga tidak terjadwal. Dalam hal ini pihak perusahaan dan karyawan tidak pernah memikirkan dampak yang ditimbulkan akibat kerja lembur. Agar tidak terjadi keluhan-keluhan akibat kerja berlebihan, maka sudah sepantasnya perusahaan Laundry Made memperbaiki sistem kerja yang ada. Salah satu solusinya adalah merubah sistem kerja 2 shift menjadi 3 shift. Dari 15 karyawan di bagi menjadi 3 kelompok kerja, yaitu shift pagi dari jam 07.00 – 15.00 Wita dengan sekali istirahat yaitu pukul 12.00 – 13.00 Wita dan Shift sore dari pukul 12.00 – 20.00 Wita dengan sekali istirahat yaitu pukul 17.00 – 18.00 Wita dan shift malam dari pukul 17.00 – 01.00 Wita dengan sekali istirahat dari pukul 20.00 – 21.00 Wita. Kendala yang dijumpai terkait dengan upaya perbaikan Sistem Kerja Perusahaan Laundry Made di Kerobokan Badung adalah, apabila order sedang sepi, karyawan yang kerja shift malam akan tidak punya pekerjaan walaupun jarang terjadi. Biaya yang dikeluarkan pihak perusahaan akan bertambah, karena para pekerja shift malam harus disediakan makan dan minum. Harus menambah satu tenaga kerja sebagai supervisor untuk dipekerjakan pada shift malam.

Kata kunci: sistem kerja, laundry made

Abstract

With existence of limitation by human being, hence in managing time which consist of 24 hour, have to earn to be exploited better. In general the time one day divided to become three usefulness that is: 8 hour to work, 8 hour for have socialization to 8 hour for the sleep of. Optimal office hours of human being is 8 hour, by 1 times lunch and by 2 times rest shortly. If considered necessary hence overtime can be performed by adding 3-4 hour after eight office hours, with dinner and 1 times rest shortly. System work at company of Laundry Made is 6 workday one week, one day divided to become 2 shift that is morning shift of hour 07.00 - 15.00 Wita, once take a rest that is at 12.00 - 13.00 Wita and of Shift evening from at 12.00 - 20.00 Wita, once take a rest that is at 17.00 - 18.00 Wita. For the shake of winning emulation of this company not rarely its employees overtime so that consumer become to satisfy. Overtime usually conducted without definitive schedule, the duration 3 up to 4 employees and hour which schedule nor overtime. In this case company and employees have never thought of generated impact effect of overtime. In order not to happened sighs of abundant job effect, hence have as proper as company of Laundry Made improve;repair existing job system. One its solution is change system work 2 shift become 3 shift. From 15 employees to becoming 3 working team, that is morning shift of hour 07.00 - 15.00 Wita once take a rest that is at 12.00 - 13.00 Wita and of Shift evening from at 12.00 - 20.00 Wita once take a rest that is at 17.00 - 18.00 Wita and of shift night at 17.00 - 01.00 Wita once take a rest at 20.00 - 21.00 Wita. Constraint met related to effort repair of Work System Company Laundry Made in Kerobokan Badung is, if there no order , employees which is job of shift night will have no work although seldom happened. Expense of which released by company party will increase, because all worker of night shift have to be provided to eat and drink. Have to add one labour as supervisor to be employed at night shift.

Keyword: job system, Made Laundry

1. Pendahuluan

Laundry adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa yang bisa melayani konsumen perorangan maupun perusahaan lain yang membutuhkan jasa cuci mencuci. Perusahaan seperti ini sedang banyak tumbuh dan berkembang di wilayah perkotaan sehingga persaingan semakin ketat terutama dalam pelayanan terhadap konsumen yang membutuhkan ketepatan waktu dan kualitas produk yang dihasilkan. Dalam mengejar ketepatan waktu biasanya perusahaan tidak segan-segan untuk melemburkan karyawannya demi kepuasan konsumen.

Dengan adanya keterbatasan yang dimiliki manusia, maka dalam mengelola waktu yang terdiri dari 24 jam, harus dapat dimanfaatkan dengan baik. Secara umum waktu sehari tersebut dibagi menjadi tiga kegunaan yaitu: 8 jam untuk bekerja, 8 jam untuk bersosialisasi dan 8 jam untuk tidur. Jam kerja optimal manusia adalah 8 jam, dengan 1 kali makan siang dan dengan 2 kali rehat pendek. Jika dipandang perlu maka lembur bisa diadakan dengan menambah 3-4 jam setelah delapan jam kerja, dengan makan malam dan 1 kali rehat pendek. Menurut *International Labour Office* (1998) dengan peraturan no 126 merekomendasikan adanya istirahat yang terdiri dari: 1) rehat singkat selama jam kerja, 2) rehat yang cukup untuk makan, 3) istirahat harian atau tiap malam, 4) istirahat mingguan.

Tujuan makalah ini adalah untuk memberikan alternatif perbaikan sistem kerja pada perusahaan Laundry Made di Kerobokan Badung sehingga menguntungkan bagi perusahaan dan tercipta kepuasan kerja bagi pekerja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah sistem kerja pada perusahaan Laundry Made di Kerobokan Badung?
- 2) Bagaimanakah usaha perbaikan sistem kerja pada perusahaan Laundry Made di Kerobokan Badung?
- 3) Apakah kendala yang dijumpai terkait dengan usaha perbaikan sistem kerja pada perusahaan Laundry Made di Kerobokan Badung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui sistem kerja pada perusahaan Laundry Made di Kerobokan Badung
- 2) Mengetahui usaha perbaikan sistem kerja pada perusahaan Laundry Made di Kerobokan Badung.
- 3) Mengetahui kendala yang dijumpai terkait dengan usaha perbaikan sistem kerja pada perusahaan Laundry Made di Kerobokan Badung.

1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi perusahaan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam memperbaiki sistem kerja.
- 2) Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dalam menunjang ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkaitan dengan sistem kerja.

2. Materi dan Metode

2.1 Materi

Objek untuk studi kasus ini adalah sistem kerja pada perusahaan Laundry Made di Jl. Raya Muding Buit Gang Perdana II No. 8 Kerobokan Badung. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2009. Instrumen yang digunakan adalah kamera foto dan blocknote.

2.2 Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Observasi terhadap sistem kerja pada perusahaan Laundry Made di Kerobokan Badung

- 2) Wawancara terhadap pemilik perusahaan Laundry Made di Kerobokan Badung untuk mengetahui kendala yang mungkin akan dialami jika dilakukan perbaikan sistem kerja.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan disajikan secara naratif yang dikaitkan dengan prinsip-prinsip sistem kerja yang ditelusuri melalui kajian pustaka.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Sistem Kerja Perusahaan Laundry Made di Kerobokan Badung

Perusahaan ini mempekerjakan 15 orang karyawan, terdiri dari 6 orang wanita bagian fresher, 9 orang laki-laki diantaranya: 6 orang washer, 2 supir, dan 1 orang manajer. Sistem kerja pada perusahaan ini adalah 6 hari kerja seminggu, sehari dibagi menjadi 2 shift, yaitu shift pagi dari jam 07.00 – 15.00 Wita dengan sekali istirahat yaitu pukul 12.00 – 13.00 Wita, dan shift sore dari pukul 12.00 – 20.00 Wita dengan sekali istirahat yaitu pukul 17.00 – 18.00 Wita. Laundry Made melayani konsumen perorangan atau rumah tangga dan memiliki konsumen tetap dari beberapa hotel yang ada di wilayah Kuta yang order-ordernya harus diselesaikan tepat waktu. Demi memenangkan persaingan perusahaan ini sering melemburkan karyawannya sehingga konsumen menjadi puas dan tidak beralih pada perusahaan lain, juga sesuai dengan motto perusahaan “Cepat, Murah dan berkualitas”. Karena motto tersebut dan demi kepuasan konsumen, karyawan sering kerja lembur. Lembur biasanya dilakukan tanpa jadwal yang pasti, lamanya 3 sampai dengan 4 jam dan karyawan yang lembur juga tidak terjadual. Begitu sedang ada order banyak dan sifatnya mendesak, perusahaan akan segera melemburkan karyawannya yang kebetulan kerja pada saat itu. Karyawan biasanya tidak ada yang menolak dan menganggap hal itu sudah biasa dilakukan demi mempertahankan konsumen dan karyawan tetap mendapat gaji tambahan. Dalam hal ini pihak perusahaan dan karyawan tidak pernah memikirkan dampak yang ditimbulkan akibat kerja lembur, yang terpikir hanya memuaskan konsumen tanpa memikirkan dampak kesehatan maupun kepuasan kerja karyawannya.



Suasana Kerja Pada Perusahaan Laundry Made

3.2 Usaha perbaikan Sistem Kerja Perusahaan Laundry Made di Kerobokan Badung

Sistem kerja yang diterapkan oleh Laundry Made adalah sistem 2 shift dan lebih sering ada kerja lembur. Lembur seharusnya tidak menjadi sesuatu yang wajib untuk pekerja, melainkan pekerja berhak untuk diajak konsultasi dan ditanya apakah mereka siap untuk kerja lembur. Karena pengetahuan fisiologis dan pengalaman menunjukkan bahwa kerja 8 jam sehari tidak bisa dilebihkan tanpa kerugian, terutama bagi pekerja yang padat karya. Menambah jam kerja hanya dapat ditolerir pada pekerjaan yang ringan atau jenis pekerjaan yang memiliki kesempatan banyak istirahat atau banyak waktu yang digunakan untuk menunggu. Dalam banyak kasus, bekerja melebihi 10 jam kerja sehari mengakibatkan penurunan dalam total prestasi; menurunnya kecepatan kerja yang disebabkan kelelahan (Sastrowinoto, 1985). Lebih lanjut Kroemer (1994), mengungkapkan bahwa, kerja lembur menyebabkan kekurangan tidur yang dapat menyebabkan: memburuknya daya reaksi; menurunnya/gagal respon; lambat dalam berfikir dan mengingat. Jika berturut-turut kekurangan waktu tidur maka, performen kerja akan lebih buruk pada hari ke dua dan ketiga. Walaupun ada beberapa yang malah terbiasa, dan pada performen kerjanya setelah hari keempat, yang sangat tergantung dari motivasi dan ketertarikan terhadap pekerjaan.

Penambahan jam kerja dari 8 jam sehari menjadi 9 jam per hari atau lebih menyebabkan penurunan yang mencolok pada kecepatan kerja dan juga peningkatan

gejala lelah, yang biasanya diikuti oleh meningkatnya angka sakit dan kecelakaan. (Sastrowinoto, 1985). Demikian pula pekerjaan yang mempergunakan mental akan menurun pada pekerjaan yang lama yang berkombinasi dengan kekurangan tidur. Jadi kombinasi antara lama pekerjaan, makin monoton, berulang, tidak menarik dan tidak tertarik dengan pekerjaan yang dikerjakan maka, akan makin menurunkan performen kerja. Bahkan Manuaba (1983) telah menyebutkan bahwa penambahan 2 jam setelah 8 jam kerja akan terjadi penurunan efisiensi yang disebabkan oleh karena pekerja tidak dapat mempertahankan kecepatan kerjanya secara terus menerus, dan kalau ditambah jam kerja lagi, maka jumlah ini sudah melampaui keterbatasannya, yang timbul sebagai rasa sakit atau malah menjadi sakit yang menyebabkan tidak masuk kerja pada hari berikutnya.

Menurut Kroemer (1994) bahwa keperluan tidur bervariasi dari 6,5 sampai dengan 8,5 jam, tergantung dari umur. Di mana kekurangan tidur akibat kerja lembur akan diikuti oleh peningkatan kemangkiran karena sakit atau kecelakaan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi produktivitas perusahaan.

Kecelakaan adalah suatu kerugian, biaya-biaya sebagai akibat dari kecelakaan kerja, bisa berupa biaya langsung maupun tidak langsung, yang jumlahnya cukup besar, sehingga jika diperhitungkan secara mendetail akan mempengaruhi produktivitas perusahaan secara keseluruhan. Biaya-biaya kecelakaan tersebut dapat dibagi menjadi biaya langsung dan biaya tersembunyi, dan biasanya biaya tersembunyi pada negara industri yang sudah maju, 4 kali lebih besar dari biaya langsung, sedangkan pada negara berkembang perbandingannya adalah 1 : 2. Biaya tersembunyi tersebut meliputi (Sutjana, 1983):

- 1) Biaya atas waktu yang hilang karena tenaga kerja yang lain berhenti bekerja karena: takut akan peristiwa kecelakaan, rasa setia kawan, menolong kecelakaan,
- 2) Biaya yang hilang karena badan-badan eksekutif yang lainnya: berkunjung pada tenaga kerja yang sakit, menyelidiki sebab kecelakaan, mengganti tenaga yang sakit, memilih dan melatih tenaga pengganti,
- 3) Biaya atas kerusakan mesin-mesin, alat-alat dan bahan-bahan akibat kecelakaan.

Menurut Depnaker UNDP/ILO *PIAC Project* (1987) kecelakaan dapat berpengaruh terhadap: pekerja itu sendiri, perusahaan dan juga negara, yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pekerja: sakit dan kekhawatiran; ketidak-mampuan tetap (jika kehilangan anggota badan); tidak lagi dapat melakukan pekerjaan yang sama; mempengaruhi psikologis pekerja; kehilangan pendapatan; tidak dapat menikmati kehidupan sosial yang baik,
- 2) Perusahaan: kehilangan produksi; kualitas dan kuantitas produksi menurun karena terjadi perubahan pada kelompok yang ada; menyebabkan adanya kerja lembur untuk mempercepat pekerjaan karena ketidakhadiran pekerja yang terluka; penggantian dan perbaikan mesin dan perlengkapannya; rehabilitasi pekerja yang terluka; kehilangan waktu, teman, pegawai pengawas; penggantian dan pelatihan kerja yang tidak mampu untuk melakukan pekerjaan lain karena kecelakaan; ongkos pengobatan; kehilangan hubungan kerja,
- 3) Terhadap keluarga: kehilangan orang tercinta; tidak ada pengurus keluarga, keterbatasan akan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di rumah,
- 4) Kepada Negara: kehilangan tenaga terampil dan harus mengganti dengan yang baru; pengumuman kecelakaan akan mengecilkan hati pencari kerja untuk mengambil pekerjaan khusus tersebut sebagai karier kerjanya.

Perusahaan dan pekerja tentu saja memiliki kebutuhan dan kepentingan bersama dalam mengusahakan situasi dan kondisi tempat kerja yang nyaman dan aman (*work place safety*), sebab bila pekerja cedera, sakit dan kecelakaan di tempat kerjanya dapat menurunkan produktivitas pekerja yang mengakibatkan pemborosan uang perusahaan. Karena itu, perusahaan perlu menyusun standar ergonomi lingkungan kerja. Beberapa langkah dapat dilakukan guna mengawasi lingkungan kerja ergonomis, seperti mendata batas produktivitas karyawan, membatasi shift kerja dan kerja lembur (*overtime*), desain ulang mesin, bahkan seluruh jalur produksi (*production lines*) dan merancang inovasi. (Hafid. 2002)

Setelah melihat sistem kerja di lapangan menunjukkan bahwa, untuk mengejar omset perusahaan dan memuaskan konsumen, karyawan sering kerja lembur 3 s.d 4 jam sehari tanpa jadwal yang pasti dan tanpa ada pemberitahuan sebelumnya. Sehingga

pekerja tidak dapat mempertahankan kecepatan kerjanya secara terus menerus, dan kalau ditambah jam kerja lagi, maka jumlah ini sudah melampaui keterbatasannya, yang timbul sebagai rasa sakit atau malah menjadi sakit yang menyebabkan tidak masuk kerja pada hari berikutnya. Kecelakaan adalah suatu kerugian, biaya-biaya sebagai akibat dari kecelakaan kerja, bisa berupa biaya langsung maupun tidak langsung, yang jumlahnya cukup besar, sehingga jika diperhitungkan secara mendetail akan mempengaruhi produktivitas perusahaan secara keseluruhan.

Agar tidak terjadi keluhan-keluhan seperti yang disebutkan di atas, maka sudah sepantasnya perusahaan Laundry Made memperbaiki sistem kerja yang ada sehingga tidak ada jam kerja yang berlebihan seperti kerja lembur yang melebihi ketentuan. Salah satu solusinya adalah merubah sistem kerja 2 shift menjadi 3 shift. Dari 15 karyawan di bagi menjadi 3 kelompok kerja, yaitu shift pagi dari jam 07.00 – 15.00 Wita dengan sekali istirahat yaitu pukul 12.00 – 13.00 Wita, shift sore dari pukul 12.00 – 20.00 Wita dengan sekali istirahat yaitu pukul 17.00 – 18.00 Wita, dan shift malam dari pukul 17.00 – 01.00 Wita dengan sekali istirahat dari pukul 20.00 – 21.00 Wita.

3.3 Kendala pada Upaya perbaikan Sistem Kerja Perusahaan Laundry Made di Kerobokan Badung

Kendala yang dijumpai terkait dengan upaya perbaikan Sistem Kerja Perusahaan Laundry Made di Kerobokan Badung adalah sebagai berikut:

- 1) Seandainya order sedang sepi, karyawan yang kerja shift malam akan tidak punya pekerjaan walaupun jarang terjadi.
- 2) Biaya yang dikeluarkan pihak perusahaan akan bertambah, karena para pekerja shift malam harus disediakan makan dan minum.
- 3) Harus menambah satu tenaga kerja sebagai supervisor untuk dipekerjakan pada shift malam.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Bertolak dari hasil dan pembahasan di atas dapat dibuat simpulan sebagai berikut:

- 1) Sistem kerja pada perusahaan Laundry Made di Kerobokan Badung adalah, 6 hari kerja seminggu, sehari dibagi menjadi 2 shift yaitu shift pagi dari jam 07.00 – 15.00 Wita dengan sekali istirahat yaitu pukul 12.00 – 13.00 Wita dan Shift sore dari pukul 12.00 – 20.00 Wita dengan sekali istirahat yaitu pukul 17.00 – 18.00 Wita. Lembur biasanya dilakukan tanpa jadwal yang pasti, lamanya 3 sampai dengan 4 jam dan karyawan yang lembur juga tidak terjadwal.
- 2) Usaha perbaikan sistem kerja pada perusahaan Laundry Made di Kerobokan Badung adalah dengan merubah sistem kerja 2 shift menjadi 3 shift yaitu shift malam dari pukul 17.00 – 01.00 Wita dengan sekali istirahat dari pukul 20.00 – 21.00 Wita.
- 3) Kendala pada perbaikan sistem kerja perusahaan Laundry Made di Kerobokan Badung adalah, kalau order sedang sepi, karyawan yang kerja shift malam akan tidak punya pekerjaan, biaya yang dikeluarkan pihak perusahaan akan bertambah, karena para pekerja shift malam harus disediakan makan dan minum, dan harus menambah satu tenaga kerja sebagai supervisor untuk dipekerjakan pada shift malam.

4.2 Saran

Saran yang yang tampaknya penting disampaikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Perlu diinformasikan kepada pemilik perusahaan tentang pentingnya penambahan shift sehingga pekerja dapat mempertahankan kecepatan kerjanya secara terus menerus, dan tidak timbul sakit yang menyebabkan tidak masuk kerja
- 2) Perbaikan sistem kerja hendaknya selalu berpedoman pada aturan yang berlaku dan selalu ada kesepakatan antara pekerja dan pengusaha.

DAFTAR PUSTAKA

1. Depnaker UNDP/ILO PIAC Project. 1987. *Bahan Training Penanggulangan Keselamatan Kerja Bidang Mekanik*. Jakarta: Depnaker.
2. Hafid. 2002. *Peranan Ergonomi dalam Meningkatkan Produktivitas*. <http://www.ydba.astra.co.id/index.asp>. Access.04/21/06
3. International Labour Office Geneva. 1998. *Kode Praktis ILO Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Kehutanan*. Alih Bahasa: Dr. Zulmiar Yanri PhD. Muchamad Yusuf ST. Agustin Wahyu Ernawati ST. Editor: Dr. Ir. Elias. <http://www.nakertrans.go.id> Access. 02/10/06
4. Kroemer K.H.E., Kroemer, H.B., Kroemer, K.E. 1994. *Ergonomics How to Design for Easy & Efficiency*. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
5. Manuaba, A. 1983. *Ergonomi/Hiperkes dan Produktivitas*. Kumpulan Naskah Ceramah Kursus Orientasi Ergonomi, Hiperkes dan Keselamatan Kerja bagi Konsultan Sektor Bangunan. Denpasar: Depnakertrans. 26-29 Januari 1983
6. Sastrowinoto, S. 1985. *Peningkatan Produktivitas dengan Ergonomi*. Jakarta: PT. Pertja.
7. Sutjana, D.P. 1983. *Keselamatan Kerja*. Kumpulan Naskah Ceramah Kursus Orientasi Ergonomi, Hiperkes dan Keselamatan Kerja bagi Konsultan Sektor Bangunan. Denpasar: Depnakertrans. 26-29 Januari 1983.